



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

MITOS BASMA RAH DI DESA ADAT TAMAN POHMANIS: KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI

Ni Luh Made Candra Kristina Yanti^{1}, I Ketut Ngurah Sulibra², Tjok Istri Agung
Mulyawathi R³*

^{1,2,3}Universitas Udayana

Email: ¹candrakristin11@gmail.com*, ²ngurahsulibra@gmail.com,

³tiamulya59@gmail.com

*Penulis Koresponden

Keywords:

*function; myth,
structure; value.*

Abstract

This research on the "Basma Rah Myth in the Taman Pohmanis Traditional Village: Study of Structure, Function and Value" aims to describe the structure contained in the Basma Rah Myth, analyze the functions contained therein, and analyze the Basma Rah Myth in terms of literary value. The theory used in this research is structural theory which is Nurgiantoro's opinion. Function theory which is a combination of the opinions of Wallek and Warren, William R. Bascom, and Sibarani, and the value theory according to Atmaja. The methods and techniques used are divided into three stages, namely (1) the stage of providing data using the listening method with observation and interview techniques, recording techniques and note-taking techniques, as well as the proficient method with basic fishing techniques and advanced proficient techniques, (2) the data analysis phase using qualitative methods assisted by analytical descriptive techniques, (3) the data analysis results stage uses informal methods supported by deductive techniques. The structure that builds in this research is a narrative structure. The incident began with I Gede Macaling issuing a bisama or promise to look for prey. The groove used is a straight groove. The main character in the Basma Rah Myth is I Gede Macaling. The setting used is generally a place in the residential area. The Mitos Basma Rah Myth has a magical and religious theme, and has a mandate not to say words that will cause other people to suffer disaster.

The aesthetic function contained in the Basma Rah Myth is the result of interviews with legends using Balinese, which is the mother tongue of the Balinese people. The pragmatic function of the Basma Rah Myth is as a source of knowledge and confirmation of one's superiority. The ethical function of the Basma Rah Myth is related to

the ethics and norms that apply and are applied to community life. The historical function of the Basma Rah Myth is as an antidote to the danger issued by I Gede Macaling when he visited the village. The position of the Basma Rah Myth in literary value is as a form of gratitude and respect for the ancestors who have protected them. Caru and butuan pigs are used in ceremonies aimed at bringing bhuta kala and dengen to life.

Kata kunci:
fungsi; mitos;
nilai; struktur.

Abstrak

Penelitian terhadap “Mitos Basma Rah Di Desa Adat Taman Pohmanis: Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai” ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang terdapat pada Mitos Basma Rah, menganalisis fungsi yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis Mitos Basma Rah dalam kandungan nilai sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang merupakan pendapat dari Nurgiantoro. Teori fungsi yang merupakan gabungan pendapat Wallek dan Warren, William R. Bascom, dan Sibarani, dan teori nilai menurut Atmaja. Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik observasi dan wawancara, teknik rekam dan teknik catat, serta metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, (2) tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dibantu dengan teknik deskriptif analitik, (3) tahap hasil analisis data menggunakan metode informal yang didukung dengan teknik deduktif.

Struktur yang membangun dalam penelitian ini yaitu struktur naratif. Insiden yang diawali dengan I Gede Macaling mengeluarkan bisama atau janji akan mencari mangsa. Alur yang digunakan merupakan alur lurus. Tokoh utama dalam Mitos Basma Rah adalah I Gede Macaling. Latar yang digunakan pada umumnya tempat yang ada di wilayah pemukiman tersebut. Legenda Bukit Putung bertema magis dan religius, dan memiliki amanat tidak boleh melontarkan perkataan yang akan membuat orang lain terkena musibah.

Adapun fungsi estetis yang terdapat dalam Mitos Basma Rah adalah hasil wawancara dari legenda yang menggunakan bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu masyarakat Bali. Fungsi pragmatis dari Mitos Basma Rah adalah sebagai sumber pengetahuan dan peneguhan superior seseorang. Fungsi etis dari Mitos Basma Rah adalah berkaitan dengan etika dan norma yang berlaku dan diterapkan pada kehidupan masyarakat. Fungsi historis dari Mitos Basma Rah sebagai penangkal mara bahaya yang dikeluarkan oleh I Gede Macaling pada saat ke desa tersebut. Kedudukan Mitos Basma Rah dalam nilai sastra adalah sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur yang telah melindungi mereka, Caru dan babi butuan tersebut digunakan dalam upacara yang bertujuan menyomnya bhuta kala dan dengen.

PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya. Sastra merupakan budaya yang tercermin pada aspek-aspek pada berbagai jenis perilaku atau tindakan antar individu maupun golongan secara utuh. Hubungan antara manusia dan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut juga sebagai makhluk budaya. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan atau diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur pengobatan. Sastra lisan juga tidak dapat dipisahkan dari folklore. Upacara *Basma Rah* di Desa Adat Taman Pohmanis ini menggunakan upakara kucit butuan (anak babi yang belum memiliki *butuh*) yang disembelih pada bagian lehernya sampai putus, sebelum digunakan sebagai sarana upacara *kucit butuan* ini melaksanakan prosesi *mapepada* yang mana *kucit butuan* tersebut dipercikan air suci yang nantinya saat reinkarnasi ke dunia hidupnya akan lebih baik. Setelah prosesi upacara selesai, seluruh masyarakat menandai dahi mereka menggunakan darah dari *kucit butuan* tersebut jika ada kerabat atau keluarga yang tidak datang saat upacara tersebut mereka akan meminta darah tersebut untuk di bawa pulang dan diberikan kepada kerabat atau keluarga yang tidak datang saat upacara tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi dalam Mitos *Basma Rah* di Desa Adat Taman Pohmanis sebagai berikut: (1) Struktur apa sajakah yang terdapat dalam Mitos *Basma Rah* di Desa Adat Taman Pohmanis? (2) Fungsi apa sajakah yang terdapat dalam Mitos *Basma Rah* di Desa Adat Taman Pohmanis? (3) Nilai apa saja yang terkandung dalam Mitos *Basma Rah* di Desa Adat Taman Pohmanis?

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi tentang mitos yang sudah berkembang di masyarakat serta meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra lisan dalam pelestariannya. Manfaat praktis penelitian ini, yakni dapat memberikan pengetahuan yang mendalam serta pemaknaan yang mendalam tentang mitos yang ada dalam kehidupan masyarakat, melestarikan mitos dan budaya masyarakat khususnya di Desa Taman Pohmanis, Kecamatan Penatih, Denpasar Utara dan untuk mengenalkan budaya masyarakat setempat kepada pembaca.

METODE

Pada penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa data dalam bentuk teks, pernyataan maupun uraian dari narasumber atau informan, kepercayaan dari masyarakat akan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi, metode ini melakukan peninjauan secara cermat pada objek di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.
2. Metode Wawancara, menggunakan teknik rekam dan teknik catat yang berfungsi merekam serta mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber. Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang akan diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin.
3. Teknik Perekaman dan Teknik Terjemahan serta Mencatat, yang mana pada teknik perekaman menggunakan alat rekam. Perekaman adalah suatu proses menyalin ulang suatu objek, apakah objek berupa gambar suara atau apa saja, dengan menggunakan media atau alat perekaman tertentu yang hasilnya dapat disimpan di suatu media penyimpanan atau tidak. Teknik terjemahan harfiah idiomatic serta mencatat merupakan teknik yang sangat penting, karena teknik ini digunakan untuk menggaris bawahi hal-hal yang penting yang disampaikan oleh narasumber.
4. Teknik Simak dan Membaca, yang mana pada teknik simak menggunakan panca indera yaitu mata. Teknik simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak setiap kata atau kalimat. Teknik membaca merupakan satu kesatuan yang menggabungkan teknik simak dan membaca, yang mana teknik membaca merupakan teknik yang membaca setiap kata atau kalimat yang terdapat pada teks.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data yang tepat. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dilanjutkan dengan teknik deskriptif analitik dengan menguraikan data berupa hasil wawancara dari informan. Dalam proses penyajian hasil analisis data ini peneliti menggunakan metode informal dan teknik deduktif. Metode informal adalah cara

penyajian hasil melalui kata-kata biasa. Dalam teknik deduktif peneliti melakukan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan yang bersifat khusus sebagai penjelasannya.

PEMBAHASAN

Fungsi yang terdapat di dalam mitos *Basma Rah*, terdiri dari empat fungsi yaitu fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Keempat fungsi tersebut memiliki kaitan dengan struktur yang membangun mitos *Basma Rah*. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Fungsi estetis yang terkandung dalam mitos *Basma Rah* dapat dilihat saat penyampaian narasumber dalam proses wawancara, narasumber menggunakan bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Selain itu, kemenangan yang dialami oleh Dewa Babi membuat suasana di desa Batuan penuh dengan kegembiraan.

Struktur yang membangun mitos *Basma Rah* ini terdiri dari insiden, plot atau alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat yang memiliki hubungan antara unsur di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Struktur yang membangun mitos tersebut adalah sebagai berikut. Pada mitos *Basma Rah* terdapat tiga insiden yang membangun alur cerita, insiden diawali dengan pengenalan para tokoh yaitu I Gede Macaling dan Dewa Babi dan selanjutnya I Gede Macaling diajak untuk mengadu kekuatan dengan membuat babi guling. Masing-masing kaki babi tersebut dan yang menang ialah Dewa Babi oleh sebab itu I Gede Macaling diusir dari Desa Batuan dan I Gede Macaling mengeluarkan bisama atau jani saat perjalanan menuju Nusa Penida yaitu beliau akan kembali mencari mangsa. Oleh sebab itu setiap sasih kaenam dilaksanakan upacara *nangluk merana* di Desa Adat Taman Pohmanis karena I Gede Macaling melewati daerah tersebut.

Nilai yang terkandung di dalam mitos *Basma Rah*, terdiri dari nilai logika, nilai agama, nilai etika, nilai estetika. Keempat nilai tersebut memiliki bagiannya sendiri, sebagai berikut, intelektual yang terdapat dalam mitos *Basma Rah* yaitu terlihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *Basma Rah* ini seperti adanya kebersamaan, solidaritas, serta gotong royong yang terus dijaga dan diterapkan. Selain itu upacara *Basma Rah* ini merupakan warisan budaya yang turun temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Taman Pohmanis sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur yang telah melindungi mereka.

Miantari (2023) dalam skripsi yang berjudul "Mitos Makotek di Desa Munggu Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai" pada skripsi ini membahas tentang struktur, fungsi dan nilai pada Mitos Makotek, menggunakan metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi

tiga tahapan yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil data. Terdapat fungsi yang meliputi fungsi sosial, fungsi sebagai keharmonisan unsur alam, fungsi religius, fungsi tattwa, fungsi susila, dan fungsi upacara memiliki kaitan dengan struktur yang membangun Mitos Makotek. Adapun nilai-nilai yang membangun penelitian ini yaitu nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika yang memiliki makna dengan struktur dan fungsi pada Mitos tersebut. Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakter. Dalam penelitian ini menggunakan konsep mitos, struktural, fungsi, dan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Berikut penjelasan dari konsep yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Menurut Bascom dalam (Danandjaja, 1984:50-51) Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Kaum Strukturalisme memandang bahwa sebuah teks sastra baik itu fiksi maupun puisi merupakan suatu totalitas yang terbangun oleh unsur pembangunnya secara koherensi. Dengan demikian struktur merupakan sistem aturan yang bisa membuat keseluruhan elemen atau unsur yang membangun karya sastra menjadi kesatuan yang padu dan bersistem sehingga teks sastra tersebut menjadi bermakna (Nurgiyantoro, 1994: 58).

Struktur karya sastra juga mengandung makna sebagai suatu susunan semua bahan dan komponen yang memiliki hubungan timbal-balik, saling mempengaruhi dan saling menentukan antara satu sama lain yang secara keseluruhan dapat membentuk kesatuan dan kebulatan makna yang utuh (Nurgiyantoro, 1994: 57). Fungsi merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro dalam Karmini, 2011: 72). Nilai bisa diturunkan pada konsep seorang akan objek yang adiluhung, kemanusiaan, berkualitas, dan mulia (Atmaja, 1988:21).

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang berjudul "Mitos Basma Rah Di Desa Adat Taman Pohmanis: Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai", maka dapat ditarik kesimpulan

sebagai berikut. Struktur yang membangun mitos Basma Rah ini terdiri dari insiden, plot atau alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat yang memiliki hubungan antara unsur di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Struktur yang membangun mitos tersebut adalah sebagai berikut. Dari penelitian mitos *Basma Rah* ini dapat diharapkan agar terus berkembang dan tetap terjaga kelestariannya serta untuk menambah wawasan para pembaca tentang karya sastra. Penerapan kajian analisis struktur, fungsi, dan nilai dalam penelitian ini belum dapat dikatakan tuntas sepenuhnya, masih banyak aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Selain itu supaya keanekaragaman budaya yang ada di Bali semakin dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 1988. Masyarakat Sastra Indonesia. Denpasar: Himsa.
- Andini, Made Dwi. 2008. Mitos Dewi Hariti Di Pura Candi Dasa Desa Bugbug Karangasem; Analisis Struktur, Fungsi, Dan Makna, Bali, *Jurnal Humanis* Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol 22.1 Februari 2018: 228-235.
- Bascom, William R. 1954. Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, (dalam Jaringan), Vol. 67, Nomor 266, (<http://www.jstor.org/stable/536411>).
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dewi, Ni Luh Putu Kartika Sari. 2020. Analisis Struktur dan Nilai Mitos Sang Naga Rarik di Pura Luhur Mekori. Bali, *Jurnal Humanis* Fakultas Ilmu Budaya Unud.
- Esten, Mursal. 1984. Kritik Sastra Indonesia. Padang: Angkasa Raya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ranem, I Nyoman. 2022. Eksistensi Mitos Cuntaka Wuku Watugunung Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022.